

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam historiografi Indonesia, sejarah desa hampir tidak mendapatkan tempat yang proporsional. Desa sebagai kesatuan teritorial dan administrasi lebih banyak diminati oleh peneliti diluar disiplin ilmu sejarah (Kuntowijoyo, 2003). Minat sejarawan di Indonesia terhadap penulisan sejarah desa di Indonesia dianggap kurang memiliki tantangan. Hampir sebagian besar historiografi yang ada di Indonesia lebih dominan difokuskan pada penulisan-penulisan yang konteksnya peristiwa pada masa kolonial Belanda, sejarah politik dan sejarah golongan atas (Sartono Kartodirdjo, 1992), hal ini karena menurut para sejarawan ini lebih menantang dan arah studinya lebih jelas dengan menggunakan beragam sumber-sumber primer yang bervariasi.

Penduduk desa pada umumnya saling mengenal, hidup bergotong-royong, memiliki adat istiadat yang sama, dan mempunyai tata cara sendiri dalam mengatur kehidupan kemasyarakatannya. Di samping itu umumnya wilayah desa terdiri atas daerah pertanian, sehingga matapencariannya sebagian besar petani. Setiap desa memiliki sejarah dan ciri khasnya masing-masing, tergantung dari hal-hal peristiwa yang terjadi serta aktifitas penduduknya mulai dari desa tersebut muncul, berdiri, dan terbentuk hingga terus maju dan berkembang dengan segala faktor pendukung dan pendorongnya dalam waktu yang relatif lama dan pada akhirnya membuat kondisi desa akan memperlihatkan keadaan yang berbeda di masa depan, termasuk kelangsungan hidup penduduk desa juga akan mengalami

perubahan seiring dengan perubahan yang terjadi. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi akan berdampak pada seluruh aspek kehidupan masyarakat desa, mulai dari aspek kehidupan sosial, budaya, pendidikan dan ekonomi.

Desa yang memiliki keindahan alam dan keunikan berpotensi menjadi objek wisata, karena pada umumnya wisata yang diinginkan para wisatawan adalah tempat yang tenang, sejuk, memiliki pemandangan yang indah, serta nyaman. Potensi wisata ialah segala hal yang dalam keadaan kondisi baik, diatur dan disediakan sedemikian rupa sehingga berguna atau digunakan, diwujudkan menjadi kemampuan faktor dan unsur yang akan membuat pengembangan kepariwisataan. Daya tarik wisata ialah potensi yang mendorong kehadiran wisatawan ke suatu wilayah tujuan wisata. Pada kedudukan yang sangat menentukan itu maka daerah tujuan wisata wajib didesain secara profesional sehingga mampu menarik minat wisatawan. Desa yang sudah menjadi desa wisata dengan begitu akan membuat desa tersebut dikenal masyarakat luas bahkan mancanegara. (Hadi, 2020:63) Demikian halnya yang terjadi pada Desa Meat yang memiliki sejarah dan perkembangan yang cukup signifikan mulai dari keadaan fisik desa dan keadaan penduduknya hingga menjadikannya desa wisata.

Desa Meat merupakan desa kecil dipesisir danau toba yang terletak di Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba, Desa yang diperkirakan sudah berusia 300 tahun ini juga memiliki beberapa rumah adat Batak yang diukir dengan gambar orang-orang yang menggunakan seragam VOC yang dikenakan pada zaman kolonial Belanda (<https://desawisatameat.com>). Dari sumber KITLV Toba

Meer Peta Sketsa: Dari Danau Toba. Batavia, Januari 1886 Desa Meat terdapat pada peta sketsa tersebut dengan penulisan nama Meat Goergoer, ini menunjukkan bahwa Desa Meat sudah ada sejak 1886 (Lampiran I) sementara darisumber Staatsblad Van Nederlandsch-Indie No.496 Binnenlandsch bestuur. Politie. Havens. Tapian Na Oeli. Inlijiving Van eenige Bataksche Lanschappen. Besluit Van den Gouverneur-General Van Nederlandsch-Indie Van 1 Desember 1906 pada bagian D tentang Departemen Negara Batak dibawah asisten residen yang berkedudukan di Taroetoeng dan dibagi lagi menjadi 4 Subdapertemen. Pada bagaian subdapertemen Toba Desa Meat sudah tercatat pada nomor urut 18 dengan penulisan nama Goergoer met Meat (Lampiran II)

Pada situs KITLV A1034-Sawah aan het Toba-Meer, met op de achtergrond Balige menunjukkan bahwa seluruh permukiman yang termasuk bagian dari Balige terbentang luas persawaahan hal ini menunjukkan bahwa Desa Meat juga merupakan Desa Agraris. Desa Meat sebagai Desa Agraris didukung oleh Masyarakat Desa Meat yang berprofesi sebagai petani sawah. Pengolahan lahan pertanian dilakukan secara serentak oleh seluruh masyarakat. Sebelum musim tanam dimulai, biasanya masyarakat Desa Meat melakukan “Partangiangan Manabur Boni” (Kebaktian mendoakan gabah yang akan menjadi benih padi) yang tujuannya memohon kepada Tuhan agar proses pembenihan sampai panen diberkati. Masyarakat Desa Meat juga ada yang berprofesi sebagai pengrajin tenun ulos hal ini membuat kehidupan sosial masyarakat desa meat sangat akrab. Desa Meat yang dulunya hanya Desa kecil yang memiliki dermaga sebagai pelabuhan persinggahan kapal-kapal yang kemudian dikelilingi hampan

persawahan yang sebagian besar menghadap ke danau toba membuat pemandangan desa ini semakin indah dan adanya desa adat Ragi Hotang di tengah Desa Meat sebagai tanda Desa Meat merupakan penghasil pengrajin tenun terbesar di Kabupaten Toba.

Namun pada awal tahun 2017 Desa Meat dijadikan sebagai Desa wisata, disebut sebagai Desa Wisata Meat. Desa Wisata Meat belakangan menarik wisatawan untuk berkunjung karena menawarkan pemandangan yang indah bak new zealends dan adanya event yang tiap setahun sekali dilakukan sejak 2017 yang diberi nama “Seribu Tenda” merupakan puncak Desa Meat dikenal masyarakat luas bahkan mancanegara.

Menurut uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perubahan Desa Meat yang dulunya desa agraris namun pada tahun 2017 Desa Meat mengalami perubahan menuju Desa Industri pariwisata dengan judul penelitian **“Dari Desa Agraris Menuju Desa Wisata: Sejarah Desa Meat Kecamatan Tampahan, Toba, Sumatera Utara”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan untuk menjadikan penelitian ini terfokus dan lebih jelas, penulis sudah mengidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah Desa Meat sebagai Desa Agraris?
2. Bagaimana proses Desa Meat menuju Desa wisata?

3. Bagaimana perkembangan Desa wisata di Desa Meat?
4. Dampak Perubahan Desa Meat sebagai Desa Wisata terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Desa Meat?

1.3. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan ruang lingkup masalah pada penulisan penelitian ini akan dibatasi. Masalah yang akan dikaji dan supaya tidak menyimpang dan menyebar luas maka, Batasan masalah dalam penelitian ini adalah **Perkembangan Desa Meat dari Desa Agraris menuju Desa Wisata**

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah Desa Meat?
2. Bagaimana proses Desa Meat berubah menjadi Desa wisata?
3. Bagaimana perkembangan desa wisata di Desa Meat?
4. Dampak Desa Wisata terhadap sosial dan ekonomi masyarakat?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah Desa Meat
2. Untuk mengetahui kondisi geografis Desa Meat
3. Untuk mengetahui perkembangan dari Desa Agraris menuju Desa Wisata

4. Untuk mengetahui perkembangan Desa wisata di Desa Meat
5. Untuk mengetahui dampak sosial dan ekonomi dari desa wisata Meat

1.6. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca tentang sejarah Desa Meat dan perkembangannya.
2. Menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca tentang sejarah Desa Meat sebagai Desa Wisata dan perkembangannya
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang meneliti untuk masalah yang sama
4. Sebagai gambaran untuk menambah perbendaharaan ilmu sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan umumnya, khususnya unimed.

